

PERILAKU *BULLYING* DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KOTA YOGYAKARTA

BULLYING BEHAVIOR AT HIGH SCHOOL IN YOGYAKARTA CITY

Oleh: muhammad rizky octavianto, program studi bimbingan dan konseling, universitas negeri yogyakarta
rizkylfc53@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif. Subjek penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive* dan didapat 3 siswa yang bersekolah di SMA N 4 Yogyakarta, SMK Piri 1 Yogyakarta, dan SMK N 6 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dibantu dengan pedoman wawancara dan pedoman observasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* adalah iklim kelompok, keluarga, media masa, lingkungan, harga diri, tradisi senioritas. Bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan antara lain: (1) fisik: lirikan sinis, menampar, memukul; (2) verbal: kata kasar yang intimidatif, mengejek, menyebar gosip; (3) *cyber*: mengancam melalui sosial media. Lokasi yang dijadikan tempat melakukan *bullying* antara lain ruang kelas, ruang kosong, dan jalan sekitar sekolah.

Kata kunci: *perilaku bullying, sekolah menengah atas*

Abstrack

This study aims to describe the bullying behavior at High School in Yogyakarta City. The approach of this study using qualitative approach with descriptive technique. The participants of this study were determined purposively techniques and consisting of 3 students who attended at SMA N 4 Yogyakarta, SMK Piri 1 Yogyakarta, and SMK N 6 Yogyakarta. The data collection techniques using in-depth interviews, and observation. The instrument of this study is the researcher itself assisted with interview guides and observation guidelines. The data validity test using triangulation source. Data analysis techniques use data reduction measures, data presentation, and conclusions. The result of the study on three participants of bullying behavior shows that the factor causing bullying behavior done by the three participants are group climate, families, mass media, environment, self-esteem, the tradition of seniority. The types of bullying are: (1) physical: cynical glance, slapping, punching; (2) verbal: coarse words that intimidating, mocking, spreading gossip; (3) cyber: threatening through social media. Location where bullying is held are classrooms, canteens, empty spaces, and road around the school.

Keywords: bullying behavior, high school

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang, dalam perilaku tersebut terdapat unsur mental yang tidak sehat yang ada pada diri pelakunya. Perilaku ini dapat mengenai semua tahap usia seseorang, tidak terkecuali para remaja yang berstatus sebagai siswa di sekolah. Bagaikan fenomena gunung es, perilaku *bullying* di sekolah pada dasarnya

banyak terjadi, namun masih sedikit yang dapat terdeteksi baik oleh guru maupun orangtua siswa. Gerardus Gantur selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Seruni Don Bosco menyatakan bahwa kasus *bullying* di sekolah memang sulit untuk diinvestigasi, hal tersebut dikarenakan minimnya data pendukung dari pihak pelapor mengenai kasus yang dialami. (www.tempo.com, diakses pada 7 Juli 2017).

Pada tahun 2008, Fakultas Psikologi UI, Yayasan Sejiwa Amini dan LSM Plan mengadakan sebuah penelitian yang melibatkan 1.233 pelajar dari tiga kota yaitu Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta. Setelah penelitian tersebut dilakukan, didapatkan hasil yang mengejutkan bahwa presentase secara berurutan kasus *bullying* di jenjang SMP di ketiga kota tersebut adalah, Yogyakarta 77,5%, Jakarta 61,1%, dan Surabaya 59,8%, sedangkan di jenjang SMA didapatkan hasil, Jakarta 72,7%, Surabaya 67,2%, dan Yogyakarta 63,8%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki angka rawan *bullying* di sekolah yang tinggi, khususnya pada jenjang SMP dan SMA. Indikasi bahwa Yogyakarta dalam keadaan darurat *bullying* di sekolah dapat dilihat dari fakta lain berupa peningkatan angka tawuran antar pelajar, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kapolda DIY Brigjen (pol) Ahmad Dofiri yang menyatakan bahwa kasus tawuran atau kekerasan atau dalam istilah lokal daerah Yogyakarta sering disebut *klitih* meningkat, yaitu 46 kasus pada tahun 2016. (news.detik.com, diakses pada 7 Juli 2017).

Fenomena tersebut tidak terlepas dari maraknya pembentukan geng-geng yang ada di Sekolah Menengah Atas di Kota Yogyakarta, pendapat ini diperkuat oleh hasil investigasi Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta yang terwakili dalam pernyataan Direktur Intelejen Keamanan Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta Komisaris Besar, Amran Ampulembang mengatakan bahwa maraknya fenomena pembentukan geng-geng yang ada di tiap sekolah cenderung dipengaruhi oleh

provokasi yang dilakukan oleh alumni sekolah terkait, kepada para adik kelas tidak terkecuali para siswa baru. (tempo.news.com, diakses pada 7 Juli 2017). Dalam penelitian yang lain yang dilakukan oleh staf pengajar Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta yaitu Siti Hafsah Budi Argiati yang berlangsung dari bulan Mei hingga Oktober 2008 dengan melibatkan 113 siswa di dua SMA negeri dan dua SMA swasta di Kota Yogyakarta didapatkan hasil, terjadi *bullying* dalam bentuk fisik berupa dorongan dan tendangan dengan presentase 75,22%, kemudian hukuman push up atau *berlari* oleh guru 71,68%, dipukul 46,02%, dijegal atau ditampar 23,9%, dilempar dengan barang 23,01%, diludahi 22,12%, ditolak 15,93%, dipalak/dikompa 30,97%. Sedangkan *bullying* yang terjadi dalam bentuk verbal dan psikologis didapatkan hasil difitnah atau digosipkan 92,99%, dipermalukan di depan umum 79,65%, dihina 44,25%, dituduh 38,05%, disoraki 38,05%, dan diancam 33,62% (edukasi.kompas.com, diakses pada 12 Mei 2015).

Perilaku *bullying* merupakan perilaku yang berdampak negatif di beberapa aspek kehidupan (fisik, psikologis, maupun sosial individu), khususnya remaja (Sejiwa, 2008: 25). Hal tersebut dapat menghambat perkembangan mereka, terlebih lagi bahwa siswa sekolah pada jenjang SMA merupakan bagian daripada fase remaja itu sendiri. Bimbingan dan konseling sendiri memiliki peran vital untuk membantu menangani masalah tersebut, bahkan bisa dikatakan strategis karena bimbingan dan konseling merupakan aspek pendidikan yang

memiliki kesempatan kontak langsung dengan pribadi siswa.

Bimbingan dan konseling terdiri dari beberapa bidang yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karir. Perilaku *bullying* di sekolah merupakan contoh masalah nyata yang relevan dengan bimbingan dan konseling bidang pribadi dan sosial, hal tersebut dikarenakan dalam perilaku *bullying* terkandung masalah pribadi maupun sosial yaitu adanya masalah yang dialami secara internal oleh pelaku *bullying* dan juga masalah antara pelaku *bullying* dengan lingkungan sosialnya. Pentingnya peran bimbingan dan konseling khususnya pada bidang pribadi diperkuat dengan pendapat dari Syamsu Yusuf dan Juntika (2005: 14), yang menyatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi sosial individu adalah:

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
- e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.

- g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- h. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti berpendapat bahwa bimbingan pribadi sosial merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi maupun sosial serta berusaha untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam mengakomodasi masalah-masalah yang terdapat pada dirinya dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, menghormati lingkungan sosial, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan sosial pribadi yang tepat.

Tujuan atau esensi dari bimbingan pribadi sosial itu sendiri adalah agar siswa memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, memiliki sikap positif, memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat, bersikap respek terhadap orang lain, memiliki

rasa tanggung jawab, memiliki kemampuan berinteraksi sosial, memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Mencermati fenomena yang telah diuraikan diatas, peneliti merasa pentingnya melakukan penelitian untuk menggambarkan secara komperhensif mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik deskriptif. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Suharsimi Arikunto (2005: 23) bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, ataupun keadaan tertentu. Jadi penelitian kualitatif deskriptif hanya menggambarkan secara menyeluruh mengenai suatu gejala sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan dan apa yang ada di lapangan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2017 hingga maret 2017 dengan tempat yang telah disepakati oleh peneliti dengan ketiga subjek dalam penelitian ini.

Target / Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 90), subjek penelitian merupakan sesuatu yang

kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel atau gejala yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Tidak ada satu pun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya subjek penelitian karena seperti yang telah diketahui bahwa dilaksanakannya penelitian dikarenakan adanya masalah yang dialami oleh subjek dan harus dipecahkan.

Dalam penelitian ini penentuan subjek dilakukan dengan teknik *purposive* (subjek bertujuan). Peneliti mencari informan yang memahami permasalahan sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam. Informan didapatkan melalui metode *snowball* (efek bola salju) melalui tokoh kunci (*key informan*). *Key informan* adalah orang yang mempunyai informasi tentang informan. Tokoh kunci dalam penelitian ini adalah guru bk dan teman satu sekolah subjek, melalui tokoh kunci ini peneliti mendapatkan informasi mengenai subjek yaitu, siswa Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta yang memiliki perilaku *bullying*.

Menyadari akan keterbatasan kemampuan peneliti serta pendekatan penelitian yang digunakan, maka subjek yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan dan karakteristik tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam memilih subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Siswa pelaku *bullying* di sekolah menengah atas di kota Yogyakarta.
2. Berusia remaja, yaitu 16-18 tahun.

Peneliti memilih kriteria subjek tersebut untuk menggali informasi agar dapat

menggambarkan secara komperhensif bagaimana pelaku *bullying* melakukan tindakan *bullying* di sekolah.

Berdasarkan kriteria di atas maka peneliti menetapkan tiga subjek. Peneliti selanjutnya memilih orang yang akan dijadikan sebagai informan kunci (*key informan*). *Key informan* dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa, informan kunci adalah orang yang tidak memiliki hubungan dekat dengan subjek namun dapat mengantarkan peneliti untuk berhubungan dengan subjek atau, dapat juga orang yang memiliki hubungan dekat serta mengetahui tentang diri maupun keadaan subjek yang akan diteliti. Adapun informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini adalah guru bk sebagai *key informan* yang menghubungkan peneliti dengan subjek sekaligus sebagai dasar legalitas birokrasi penelitian ini sendiri, *key informan* kedua dalam penelitian ini adalah teman satu sekolah subjek yang memiliki fungsi sebagai penghubung peneliti dengan subjek sekaligus sebagai sumber data pembanding mengenai subjek.

Langkah-langkah Penelitian

Agar pelaksanaan penelitian ini berlangsung terarah dan sistematis maka peneliti menyusun pelaksanaan penelitian ke dalam tahapan-tahapan penelitian. Moleong (2005: 127-148), meguraikan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti mengadakan penelitian awal yang dilakukan pada bulan November 2016. Selama proses penelitian awal peneliti

melakukan penjajagan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi pada siswa yang melakukan *bullying*. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini, peneliti akan memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data. Tahap penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari - Maret 2017.

3. Tahap Analisis Data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Dalam tahap ini peneliti melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang dibandingkan dengan teori kepustakaan.

4. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Pada tahap ini peneliti melakukan konsultasi dan bimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong (2005: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud

tertentu, Pendapat yang sama disampaikan oleh Suharsimi Arikunto (2002: 132) bahwa wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dari pendapat kedua ahli dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah sebuah dialog atau percakapan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara lisan oleh pewawancara kepada terwawancara dalam pertemuan tatap muka. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam.

Menurut Mulyana (2004: 181), wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam lebih fleksibel karena susunan pertanyaan dan kata-kata dapat diubah saat wawancara dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara efektif dengan subjek siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Yogyakarta yang sering melakukan tindakan *bullying* di sekolah, hal tersebut bertujuan agar peneliti mendapatkan informasi lebih mendalam. Wawancara juga dilakukan kepada informan kunci yang sudah dipilih peneliti untuk menyakinkan data yang diberikan oleh subjek benar-benar valid.

2. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 133) observasi atau pengamatan adalah kegiatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. Observasi non sistematis, observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi sistematis dibantu dengan menggunakan pedoman observasi. Saat pelaksanaan observasi peneliti dibantu oleh observan lain untuk meminimalisir kekurangan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada konsep Milles & Huberman (2007: 16-20) yaitu *interactive model* (model interaktif) yang mengklasifikasi analisis data dalam tiga langkah, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, alur sebab akibat, dan proposisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan hasil bahwa Subjek Zm melakukan *bullying* dikarenakan tiga faktor. Faktor pertama adalah pengaruh iklim kelompok yaitu *Sunday Morning Cartoon* (SMC) yang membuat Zm terpengaruh melakukan *bullying*, faktor kedua adalah harga diri, dalam hal ini perspektif negatif Zm terhadap dirinya sendiri karena faktor buruknya kualitas dan jarangya frekuensi komunikasi Zm dengan orangtua Zm memicu Zm mencari wadah sebagai manifestasi keadaan tersebut sehingga hal tersebut berdampak munculnya perilaku *bullying* pada diri Zm. Faktor ketiga yang mempengaruhi perilaku *bullying* Zm adalah tradisi senioritas dalam kelompok pertemanannya (SMC) yang berupa provokasi dari kakak kelas bahkan hingga para alumnus kelompok tersebut kepada Zm untuk melakukan *bullying*. Adapaun bentuk *bullying* yang Zm lakukan dapat diklasifikasi menjadi dua bentuk yaitu fisik yang berupa pukulan, lirikan sinis, dan verbal berupa ucapan kasar intimidasi. Lokasi yang Zm gunakan dalam melakukan *bullying* adalah kantin dan ruang kosong.

Subjek Yd melakukan *bullying* karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang biasa berbicara kasar, sehingga hal tersebut dianggap

oleh Yd merupakan sesuatu yang wajar diterapkan dalam kehidupan, faktor selanjutnya yang mempengaruhi perilaku *bullying* Yd adalah film *Crows Zero*, yaitu film yang berasal dari Jepang dimana film tersebut berkonten kekerasan dan berbagai kenakalan remaja yang menjadi inspirasi Yd melakukan *bullying* di sekolah, faktor harga diri yang negatif juga mempengaruhi perilaku *bullying* Yd, hal tersebut dikarenakan buruknya aspek akademik Yd. Bentuk *bullying* yang Yd lakukan antara lain yaitu, *bullying* fisik berupa tamparan dan pukulan, verbal berupa kata kasar intimidasi, ejekan, dan *cyber* berupa intimidasi melalui instagram, adapun lokasi yang Yd gunakan untuk melakukan *bullying* adalah ruang kelas saat tidak diawasi guru, dan jalan sekitar sekolah tepatnya di warung *angkringan*.

Subjek Nr melakukan *bullying* karena dipengaruhi oleh faktor keluarga, yaitu orangtuanya yang sering berbicara kasar, kemudian faktor selanjutnya adalah harga diri negatif yang diakibatkan dari buruknya kasih sayang yang diberikan oleh orangtua Nr, faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* Nr adalah pengaruh kebiasaan teman-teman satu kelompoknya. Bentuk *bullying* yang ia lakukan adalah seperti *bullying* verbal yaitu kalimat kasar, menyebar gosip dengan tujuan memojokkan korban, dan *bullying* fisik berupa lirikan sinis. Kemudian lokasi yang ia gunakan adalah kantin dan jalan sekitar sekolah.

Selain faktor yang telah peneliti deskripsikan sesuai dengan kajian teori dan juga pedoman wawancara yang telah peneliti susun, ternyata terdapat faktor baru yang mempengaruhi ketiga subjek dalam melakukan *bullying*. Faktor

baru yang peneliti temukan berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan adalah, korelasi antara kurangnya kadar pemahaman dan pengaplikasian nilai-nilai agama dengan tindakan menyimpang yang dilakukan oleh ketiga subjek dalam penelitian ini. Ketiga subjek dalam penelitian ini menganut agama Islam, namun ketiga subjek tersebut masih belum menjalankan kewajibannya seperti ibadah harian shalat wajib lima waktu, khususnya lagi bagi Zm dan Yd yang merupakan laki-laki, mereka hanya kadang-kadang saja dalam menjalankan ibadah wajib shalat jumat setiap pekannya. Hubungan antara kurangnya pemahaman dan pengaplikasian nilai-nilai agama dengan perilaku *bullying* pada ketiga subjek tersebut sesuai dengan pendapat dari Zakiyah Daradjat (1970: 57) yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara kehidupan orang yang beriman dengan sungguh-sungguh dalam menjalankan perintah agamanya daripada kehidupan orang yang acuh tak acuh dengan perintah agama yang dianutnya, pada wajah orang yang taat beragama terpancar ketentraman batin, sikap dan perbuatannya pun tidak menyengsarakan orang lain, lain halnya dengan orang yang lepas dari tali agamanya, hidupnya akan mudah terganggu oleh guncangan jiwa dan suasana. Mencermati pendapat tersebut, pelaku *bullying* tergolong seseorang yang udah terganggu oleh guncangan jiwa dan suasana, hal tersebut terbukti dengan perilaku mereka yang merugikan orang lain terlepas daripada terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Disisi yang lain, seseorang yang kuat imannya, maka orang tersebut tidak akan mudah

melakukan tindakan menyimpang termasuk *bullying*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tiga siswa sekolah menengah atas di Kota Yogyakarta yang memiliki perilaku *bullying* di sekolah, dapat dicermati beberapa kesimpulan dalam uraian sebagai berikut:

1. Faktor Penyebab *Bullying*

Faktor penyebab yang mempengaruhi ketiga subjek dalam penelitian ini adalah iklim kelompok, yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok pertemanan masing-masing subjek yang mempengaruhi ketiga subjek tersebut melakukan *bullying* di sekolah. Faktor kedua adalah keluarga, yaitu kebiasaan keluarga berbicara kasar dan kotor, sehingga hal tersebut membuat subjek menganggap hal tersebut merupakan hal yang wajar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor selanjutnya adalah media masa, yaitu pengaruh film yang berkonten kenakalan remaja di sekolah yang mempengaruhi subjek melakukan *bullying*. Faktor lingkungan, yaitu kebiasaan lingkungan yang sering berbicara kasar. Faktor harga diri, yaitu perilaku *bullying* sebagai bentuk manifestasi dari harga diri negatif mereka. Faktor tradisi senioritas, yaitu berupa provokasi dari kakak kelas atau para alumni kepada subjek untuk melakukan *bullying*.

2. Bentuk-bentuk *Bullying*

Bentuk-bentuk *bullying* di sekolah yang dilakukan oleh subjek yang pertama adalah *bullying* verbal, yaitu *bullying* melalui kata-kata yang berupa kalimat ejekan, kalimat ancaman,

dan gosip. Bentuk *bullying* yang kedua adalah *bullying* dalam bentuk fisik, yaitu *bullying* yang dilakukan dengan menampar hingga memukul. Bentuk *bullying* yang terakhir adalah *bullying* dalam bentuk *cyber*, yaitu intimidasi, dan juga ejekan melalui sosial media.

3. Lokasi *Bullying*

Lokasi di sekolah yang digunakan untuk melakukan *bullying* subjek meliputi ruang kelas saat jam kosong atau tidak dalam pengawasan guru, kantin, ruang kosong atau ruang yang tidak dalam pengawasan guru maupun staf sekolah yang lain, dan yang terakhir adalah jalan sekitar sekolah dan juga area dekat sekolah seperti warung *angkringan*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa Pelaku *Bullying* di Sekolah

Bagi para siswa pelaku *bullying* di sekolah agar bergaul kepada kelompok atau teman-teman yang pergaulannya positif dan baik akhlakunya. Gunakan sosial media sebagai sarana berkomunikasi bukan sebagai alat intimidasi, pilih lingkungan yang positif, dan cermat dalam memilih idola ataupun tontonan yang ada pada berbagai macam media masa.

2. Bagi Guru BK

Selain mempelajari mengenai faktor penyebab *bullying* beserta bentuk-bentuk serta lokasi yang digunakan dalam tindakan *bullying*, alangkah lebih efektifnya guru bk menjalin komunikasi yang lebih intens dengan wali siswa,

lebih jelasnya adalah diadakan dialog antara guruk bk pada khususnya atau sekolah pada umumnya dengan wali siswa mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* pada siswa dan juga bentuk-bentuknya yang disertai dengan langkah-langkah preventifnya . Dengan langkah tersebut diharapkan dapat menjadi sinergi positif antara sekolah dengan wali siswa.

3. Bagi Orangtua

Orangtua merupakan tempat pendidikan utama bagi anak, bangsa ini akan melahirkan generasi yang hebat, berakhlak mulia dan berprestasi apabila diawali dari orangtua yang memberikan contoh akhlak yang mulia pula. Selain itu komunikasi yang intens dan strategi komunikasi pada anak sesuai dengan perkembangan usia anak diharapkan dapat memberikan efek positif bagi anak, sehingga tindakan tersebut dapat mencegah munculnya perilaku *bullying* dan juga bentuk penyimpangan lainnya pada anak saat mereka berada disekolah maupun dalam aktivitasnya sehari-hari. Peran orangtua juga diharapkan dapat lebih bijak mengarahkan anak-anaknya dalam penggunaan media sosial, pemilihan teman baik saat di masyarakat ataupun sekolah, dan juga pemilihan tontonan ataupun idola baik melalui internet maupun televisi. Selain hal-hal yang telah peneliti paparkan tersebut, pada intinya ada satu hal yang sangat fundamental yang harus orangtua perhatikan pada anak, hal tersebut adalah penanaman nilai-nilai agama yang kuat, dengan penanaman nilai-nilai agama yang kuat maka kepribadian anak akan cenderung kepada aktivitas, maupun lingkungan yang positif.

4. Bagi Masyarakat

Setelah Orangtua, masyarakat memegang peranan penting juga dalam perkembangan generasi muda bangsa ini, maka sudah seharusnya apabila ingin mewujudkan cita-cita menjadi bangsa yang kuat masyarakat juga harus ikut bersinergi dalam membentuk generasi muda yang kuat, dan berakhlak mulia dengan cara menerapkan kehidupan yang religius, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Mudah-mudahan dengan usaha tersebut dapat mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang madani sehingga dapat mencegah segala bentuk penyimpangan akhlak tidak terkecuali perilaku *bullying* pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Dofiri. (2016). *Tawuran Pelajar*. Dikutip dari <https://news.detik.com/berita/d-3383483/kasus-tawuran-pelajar-di-yogyakarta-meningkat-di-tahun-2016> pada 7 Juli 2017.

Amran Ampulembang. (2014). *Geng Pelajar*. Dikutip dari <https://m.tempo.co/read/news/2014/11/13/058621582/geng-pelajar-ada-di-tiap-sekolah-di-yogya> pada 7 Juli 2017.

Deddy Mulyana. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Gerardus Gantur. (2014). *Fenomena Gunung Es Bullying*. Dikutip dari <http://www.tempo.co/read/news/2012/07/28/064419853/SMA-Don-Bosco-Kesulitan-Buktikan-Kasus-Bullying> pada 7 Juli 2017.

Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rev.ed. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miles dan Huberman. (1992). *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.

Siti Hafshah B.A. (2008). *Bullying di sekolah*. Diunduh dari <http://edukasi.kompas.com/read/2008/11/27/19465378/Awas.Bullying.di.Sekolah-sekolah.Yogya> pada 2 Mei 2016.

Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (2005). *Manajemen Penelitian*. Rev.ed. Jakarta: Asdi Mahastya.

Syamsu Yusuf. (2005). *Landasan bimbingan & konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yayasan Sejiwa Amini. (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.

Zakiah Daradjat. (1970). *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung.